

PENGARUH PEER GROUP TERHADAP PERILAKU KEKERASAN PADA SISWA SMA TIRTONIRMOLO BANTUL

Margono¹, Eko Suryani²

^{1,2}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

^{**}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
email: eko.suryani68@gmail.com

Abstract

Adolescence is a transitional period, where adolescents feel doubts about the role that must be done. One of the problems that often arise in adolescence is the act of mischief. This study aims to determine the influence of Peer Group against Violence Behavior in SMA Tirtonirmolo Bantul. This type of research is an analytic research. The research design used Quasi experiment method pre test-post test design without control group. The sampling technique used is purposive sampling with the sample number 80 respondents. Data analysis using Wilcoxon. The results showed that most respondents experienced a decrease in verbal violence behavior after getting information from Peer Group that is equal to 58.8%. Based on the results of data analysis with Wilcoxon Signed Rank it is known that, there is a significant difference (meaningless) statistically with t test $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The conclusion of the research shows the influence of Peer Group on Violence Behavior in SMA Tirtonirmolo Bantul.

Keywords: peer group, violence, students

Intisari

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah tindakan kenakalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Peer Group* terhadap Perilaku Kekerasan di SMA Tirtonirmolo Bantul. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik. Desain penelitian menggunakan metode *Quasi eksperimen pre test-post test design without control group*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 80 responden. Analisis data dengan menggunakan Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah mendapat informasi dari *Peer Grup* yaitu sebesar 58.8%. Berdasarkan hasil analisis data dengan *Wilcoxon Signed Rank* diketahui bahwa, ada beda yang signifikan (bermakna) secara statistik dengan *t test* $p=0.000$ ($p<0.05$). Kesimpulan dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh *Peer Group* terhadap Perilaku Kekerasan di SMA Tirtonirmolo Bantul.

Kata kunci: peer group, perilaku kekerasan, siswa

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas bisa memberi keuntungan karena status tersebut memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya.¹

Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah tindakan kenakalan. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 18 tahun.²

Beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan teman sepermainan dianggap menjadi faktor penyebab perilaku kenakalan remaja. Orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan resiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima, seperti agresi dan masalah perilaku eksternal lain.³

Pembunuhan adalah penyebab utama kedua kematian remaja usia 10-24 tahun di Amerika Serikat dan sebagian besar pelaku kekerasan adalah remaja dengan 1.938 kekerasan setiap hari.⁴ Dinas Sosial Kota Makassar mengidentifikasi sebanyak 415 anak terlibat kasus pencurian dan penganiayaan pada tahun 2009 sedangkan pada tahun 2011 Direktorat Reskrim Polda Sulselbar mencatat sebanyak 400 kasus remaja yang berhadapan dengan hukum diantaranya tindakan kekerasan, penganiayaan, judi, dan tindakan kriminal. Identifikasi WHO bahwa paparan kekerasan media merupakan salah satu faktor risiko tindakan kekerasan remaja.⁵

Paparan kekerasan melalui media menurut berbagai penelitian berhubungan dengan tindakan kekerasan anak. Remaja usia 8-18 tahun menghabiskan waktu rata-rata 7 jam per hari untuk mengakses media dan kekuatan hubungan sebab akibat antara paparan kekerasan media dengan tindakan kekerasan hampir sama kuat jika dibandingkan dengan dampak merokok dengan kanker paru.⁶

Penelitian mengenai paparan tayangan kekerasan di televisi memiliki hubungan yang kuat dengan sikap agresif, nilai dan perilaku pada anak-

anak dan remaja. Fenomena maraknya warung internet yang menyediakan fasilitas *online* di berbagai sudut kota menjadikan remaja dengan mudah mengakses internet dengan tarif murah. Peneliti lain mengemukakan 9 dari 10 remaja melakukan komunikasi online yang mengarah ke peningkatan peluang bagi pemuda untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yang mengarah pada tindakan kekerasan.^{7,8}

Menurut *World Health Organisation*, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindakan kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun non verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya.^{7,8}

Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Kekerasan verbal ada yang terjadi karena disengaja namun pada kenyataannya lebih banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini terjadi karena orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan saja.^{7,8}

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data bahwa beberapa siswa mengalami kekerasan verbal melalui handphone, sehingga membuat suasana belajar tidak kondusif. Siswa merasa tidak nyaman sehingga sangat mengganggu konsentrasi pada saat menerima pelajaran. Komunikasi antar siswa juga mengalami hambatan, sehingga pergaulan kurang harmonis diantara siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh *Peer Group* terhadap Perilaku Kekerasan di SMA Tirtonirmolo Bantul".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi eksperiment pre test-post test design without*

control group. Responden diukur Perilaku kekerasan sebelum pemberian informasi oleh *Peer Group* (*pre test*), kemudian diukur kembali setelah pemberian informasi oleh *Peer Group* (*Post Test*). Tempat penelitian di SMA Tirtonirmolo Bantul. Waktu pengambilan data pada tanggal 9 s.d 15 September 2016.

Populasi merupakan subyek yang mempunyai karakteristik yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Tirtonirmolo Bantul. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 800 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa usia 15-19 tahun, melakukan tindakan kekerasan verbal, tidak sedang sakit/sehat saat penelitian, bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu siswa di SMA Tirtonirmolo Bantul yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Jumlah sampel penelitian mengambil 10% dari populasi yaitu sebanyak 80 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa sebelum dan sesudah pemberian informasi oleh *Peer Group*. Sementara intervensi pada penelitian ini adalah pemberian informasi tentang perilaku kekerasan verbal dan komunikasi efektif oleh *Peer Group*. Perilaku kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan secara verbal yaitu terjadinya pola komunikasi melalui handphone yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan, yang diukur dengan menggunakan skala Kekerasan Verbal yaitu riwayat responden terlibat kekerasan verbal dalam 1 minggu terakhir. Skala data interval. *Peer Group* adalah sekelompok siswa alumni yang telah diberi pelatihan tentang kekerasan verbal dan komunikasi efektif yang bertugas menyampaikan informasi kepada siswa untuk mengurangi perilaku kekerasan verbal. Responden diberi materi 1 kali pertemuan kemudian diobservasi selama 1 minggu selanjutnya dilakukan *post test*.

Perilaku kekerasan diukur menggunakan instrumen berupa Skala Kekerasan Verbal yaitu riwayat responden terlibat kekerasan dalam 1 minggu terakhir. Kuesioner berjumlah 30 butir pernyataan yang terdiri atas 10 butir favorable dan 20 butir *unfavorable*, alternatif jawaban Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR) dan Selalu (SL). Skor untuk pernyataan favorable Tidak Pernah (TP) = 1, Jarang (JR) = 2, Sering (SR) = 3, dan Selalu (SL) = 4. Skor untuk pernyataan *unfavorable* Tidak Pernah (TP) = 4, Jarang (JR) = 3, Sering (SR) = 2, dan Selalu (SL) = 1. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Nidya (2015), diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,904 > 0,60

yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Analisa data bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi oleh *Peer Group* terhadap perilaku kekerasan di SMA Tirtonirmolo dengan menggunakan *t-test* dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian dilakukan pada 80 siswa SMA Tirtonirmolo Bantul di kelas XII MIPA 2, XII Mipa 4, XII IPS 1 dan XII IPS 2, hasil penelitian sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik 80 responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, pola asuh, waktu belajar, jumlah ekstrakurikuler dan waktu game adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di SMA Tirtonirmolo Bantul Tahun 2016 (n=80)

Karakteristik	n	Persentase (%)
Umur		
16 tahun	5	6,2
17 tahun	63	78,8
18 tahun	12	15
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	35
Perempuan	52	65
Pendidikan Orang Tua		
SD	2	2,5
SLTA	34	42,5
S1	32	40
S2	12	15
Pendapatan Orang Tua		
< Rp 500.000	2	2,5
>Rp 500.000-Rp 1.000.000	8	10
>Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	22	27,5
>Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	6	7,5
>Rp 3.000.000	42	52,5
Pola Asuh		
Demokratis	77	96,2
Otoriter	2	2,5
Permisif	1	1,2
Waktu Belajar		
<7 jam	7	8,8
7-10 jam	45	56,2
>10 jam	28	35
Jumlah Ekstrakurikuler		
1 kegiatan	52	65
2 kegiatan	23	28,8
3 kegiatan	3	3,8
>4 kegiatan	2	2,5
Waktu game		
<2 jam	21	26,2
2-4 jam	41	51,2
>4 jam	18	22,5
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 1, umur sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 78,8% sedangkan sebagian kecil beumur 16 tahun sebanyak 6,2%. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden perempuan sebanyak 65% dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 35%. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar orang tua responden berpendidikan menengah atas yaitu SLTA sebanyak 42,5% dan S1 sebanyak 40%. Pendapatan orang tua responden sebagian besar mempunyai pendapatan >Rp 3.000.000 sebanyak 52,5%, sedangkan sebagian kecil mempunyai pendapatan <Rp 500.000 sebanyak 2,5%. Berdasarkan pola asuh sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis 96,2% sedangkan sebagian kecil pola asuh permisif sebanyak 1,2%. Waktu belajar yang digunakan responden sebagian besar menggunakan waktu 7-10 jam sebanyak 56,2% sedangkan sebagian kecil <7 jam sebanyak 8,8%. Berdasarkan jumlah ekstrakurikuler yang diikuti responden sebagian besar mengikuti 1 kegiatan sebanyak 65% sedangkan sebagian kecil > 4 kegiatan sebanyak 2,5%. Berdasarkan waktu game responden sebagian besar menggunakan waktu 2-4 jam sebanyak 51,2% sedangkan sebagian kecil > 4 jam sebanyak 22,5%.

Hasil penurunan perilaku kekerasan pada siswa di SMA Tirtonirmolo setelah mendapatkan informasi dari *Peer Group* adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Penurunan Perilaku Kekerasan di SMA Tirtonirmolo Bantul Tahun 2016 (n=80)

Penurunan Perilaku	n	Persentase (%)
Ya	47	58,8
Tidak	33	41,2
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden mengalami penurunan perilaku kekerasan setelah mendapat informasi dari *Peer Group* di SMA Tirtonirmolo Bantul sebanyak 58,8%.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Penurunan Perilaku Kekerasan Berdasarkan Karakteristik di SMA Tirtonirmolo Bantul Tahun 2016 (n=80)

Karakteristik	Penurunan Perilaku Kekerasan			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Umur				
16 tahun	4	5	1	1,2
17 tahun	35	43,8	28	35
18 tahun	8	10	4	5
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15	18,8	13	16,2
Perempuan	32	40	20	25

Karakteristik	Penurunan Perilaku Kekerasan			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Pendidikan Orang Tua				
SD	2	2,5	0	0
SLTA	17	21,2	17	21,2
S1	22	27,5	10	12,5
S2	6	7,5	6	7,5
Pendapatan Orang Tua				
< Rp 500.000	1	1,2	1	1,2
>Rp 500.000-Rp 1.000.000	5	6,2	3	3,8
>Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	13	16,2	9	11,2
>Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	3	3,8	3	3,8
>Rp 3.000.000	25	31,2	17	21,2
Pola Asuh				
Demokratis	45	56,2	32	40
Otoriter	1	1,2	1	1,2
Permisif	1	1,2	0	0
Waktu Belajar				
<7 jam	4	5	3	3,8
7-10 jam	27	33,8	18	22,5
>10 jam	16	20	12	15
Jumlah Ekstrakurikuler				
1 kegiatan	30	37,5	22	27,5
2 kegiatan	13	16,2	10	12,5
3 kegiatan	2	2,5	1	1,2
>4 kegiatan	2	2,5	0	0
Waktu game				
<2 jam	9	11,2	12	15
2-4 jam	25	31,2	16	20
>4 jam	13	16,2	5	6,2
Jumlah	47	58,8	33	41,2

Berdasarkan tabel 3, setelah mendapatkan informasi dari *Peer Group* mengenai perilaku kekerasan sebagian besar responden yang mengalami penurunan perilaku kekerasan pada umur 17 tahun sebanyak 43,8%, berjenis kelamin perempuan sebanyak 40%, pendidikan orang tua S1 sebanyak 27,5 %, pendapatan orang tua > Rp 3.000.000 sebanyak 31,2%, pola asuh demokratis sebanyak 56,2%, waktu belajar 7-10 jam sebanyak 33,8%, jumlah ekstrakurikuler 1 kegiatan sebanyak 37,5%, dan waktu game 2-4 jam sebanyak 31,2%.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada dua kelompok data sebelum diberi intervensi dan setelah diberi intervensi. Uji normalitas data menggunakan uji *kolmogrov-smirnov test* karena sampel >50. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh, yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$ yang ditetapkan. Perilaku kekerasan sebelum diberi intervensi Distribusi tidak normal ($p=0,043$) dan Perilaku kekerasan setelah diberi intervensi distribusi normal ($P=0,2$)

Berdasarkan uji normalitas data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebaran data perilaku kekerasan sebelum diberi intervensi dalam distribusi tidak normal. Pengambilan keputusan ini berdasarkan pada nilai signifikansi $p=0.043$ ($0.043 < 0.05$). Sebaran data perilaku kekerasan setelah diberi intervensi dalam distribusi normal. Pengambilan keputusan ini berdasarkan pada nilai signifikansi $p=0.200$ ($0.200 > 0.05$), maka asumsi untuk menggunakan uji *t test* tidak bisa digunakan, sehingga menggunakan uji non parametrik turunan *paired t test* yaitu *Signed Rank*.

Perilaku kekerasan responden dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok sebelum diberi perlakuan dan kelompok setelah diberi perlakuan oleh *Peer Grup*.

Tabel 4

Perilaku Kekerasan Sebelum dan Sesudah diberi Perlakuan oleh Peer Grup di SMA Tirtonirmolo Tahun 2016 (n=80)

Variabel	Mean		T - test	P	Ket
	Pre test	Post test			
Perilaku kekerasan	57,66	52,96	0,000	0,05	signifikan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, ada beda yang signifikan (bermakna) secara statistik dengan *t test* $p=0.000$ ($p < 0.05$), artinya perilaku kekerasan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan terdapat penurunan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah mendapat informasi dari *Peer Grup* yaitu sebesar 58.8%. Hal ini dapat diterima mengingat responden sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah dan tinggi, berpenghasilan > Rp. 3.000.000,- dan pola asuh demokratis.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Jika remaja tumbuh dilingkungan sosial yang sehat maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Melalui orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan yang ada di lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (bercerai) lebih agresif dari keluarga yang utuh (ayah dan ibu).⁹

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami

penurunan perilaku kekerasan verbal berada pada usia 17 dan 18 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Santrock mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan seperti membantah orang tua, melakukan serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. Menurut peneliti lain awal masa remaja lebih mencari aktualisasi diri dan terjadi perubahan psikologis seperti kegelisahan, tidak sabar, emosi tidak stabil, selalu ingin melawan dan mendapat kebebasan. Masa remaja lanjut akan berubah menjadi lebih berkembang dan berfikir moralistik sehingga perilaku kekerasan otomatis akan menurun sesuai pertambahan usia.^{10,11}

Jika dilihat dari jenis kelamin, pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah memperoleh informasi dari *Peer Grup* adalah remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan remaja perempuan lebih dominan menggunakan kekerasan verbal, sedangkan remaja laki-laki cenderung menggunakan kekerasan fisik. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita daripada dengan keberanian fisik dan ukuran. Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, obyektif dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel/plinplan, pasif dan cerewet. Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan berperilaku kekerasan verbal dibandingkan remaja laki-laki.^{12,13}

Jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua pada Tabel 3, maka sebagian responden yang mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah memperoleh informasi dari *Peer Grup* adalah responden yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku kekerasan remaja. Orang tua yang memiliki pendidikan menengah ke atas tentunya memiliki taraf/standar

pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan berkait pula dengan pola asuh dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan arahan mengenai sikap yang baik. Dengan orang tua berpendidikan menengah keatas akan memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya. Hal ini di latarbelakangi oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lawrence Green menyatakan orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembang anaknya. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Tentu saja penerapan pola asuh orang tua diharapkan dapat mempengaruhi watak yang positif bagi anak¹⁵. Dengan demikian, orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggilah yang lebih dapat memberikan pengasuhan lebih baik secara penguasaan teori dan prakteknya dalam pengasuhan, sehingga mereka semakin luas dalam memberikan motivasi dan stimulus, bimbingan, perhatian dan pembinaan dalam arah yang positif.¹⁴

Jika dilihat berdasarkan pendapatan orang tua, maka sebagian responden yang mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah memperoleh informasi dari *Peer Grup* adalah responden yang memiliki orang tua dengan pendapatan >Rp. 3.000.000,-. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pada anak. Banyak ahli mempercayai bahwa keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang. Orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima, seperti agresi dan masalah perilaku eksternal lain. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi).

Selanjutnya jika dilihat dari pola asuh orang tua, pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua terhadap responden adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 56,2% responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Damantari 17(2011) yang menyatakan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku kekerasan di kalangan remaja. Pola asuh demokratis memperbolehkan anak melakukan sesuatu bila itu dinilainya baik, dan dilarang bila akan menimbulkan kerugian. Orang tua hanya berperan sebagai kontrol, tanpa perlu mengekang kebebasan anak untuk berekspresi. Dengan pola asuh demokratis yang tidak membatasi anak melakukan sesuatu namun tetap dalam arahan orang tua, pertumbuhan kepribadian dan kreativitas anak bisa diharapkan akan menjadi optimal. Anak pun dapat mengetahui benar atau salah, yang baik atau buruk. Kontrol sosial pun nantinya akan tumbuh dengan semestinya. Asalkan orang tua melakukan pola asuh secara konsisten, perkembangan anak akan tumbuh dengan baik. Peneliti lain mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Pola asuh demokratis dihubungkan dengan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kognitif. Hasil penerapan pola asuh demokratis membuat anak akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerjasama dengan orang tua.^{16,17}

Jika dilihat berdasarkan waktu yang digunakan untuk menonton tayangan televisi, game online,dls maka sebagian responden yang mengalami penurunan perilaku kekerasan verbal setelah memperoleh informasi dari *Peer Grup* adalah responden yang menggunakan waktu untuk menonton tayangan televisi, game online,dls antara 2-4 jam. Penyebab perilaku agresif selanjutnya adalah media massa, menurut Bandura dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Dalam penelitian ini sebanyak 18 responden menyatakan tayangan di media massa dapat menyebabkan perilaku agresif. Dalam hal ini media massa adalah media massa cetak maupun elektronik. Jika ditinjau lebih lanjut bahwa banyak media massa baik itu cetak maupun elektronik menampilkan adegan-adegan kekerasan. Ada berita-berita dan tayangan-tayangan di media elektronik maupun media cetak yang menampilkan aksi-aksi pemukulan, tawuran, pencurian bahkan pembunuhan yang menampilkan objeknya secara

kelas sehingga dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku agresif.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh *peer grup* terhadap perilaku kekerasan verbal di SMA Tirtonirmolo Bantul. Kesimpulan hasil penelitian ini secara rinci dapat dijelaskan seperti berikut di bawah ini : Siswa SMA Tirtonirmolo Bantul sebagian besar berumur 17 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki orang tua dengan latar pendidikan SLTA, pendapatan orang tua >Rp. 3.000.000,- tiap bulan, memiliki pola asuh demokratis, memiliki kebiasaan belajar antara 7-10 jam tiap hari, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler 1 kegiatan, menggunakan waktu menonton televisi, bermain *game online*, dls antara 2-4 jam tiap hari. Perilaku kekerasan verbal siswa SMA Tirtonirmolo Bantul sebelum memperoleh intervensi dengan nilai rata-rata 57,66. Perilaku kekerasan verbal siswa SMA Tirtonirmolo Bantul setelah memperoleh intervensi dengan nilai rata-rata 52,96. Perilaku kekerasan verbal siswa SMA Tirtonirmolo Bantul sebagian besar mengalami penurunan setelah memperoleh intervensi dari *Peer Grup*. Ada pengaruh secara bermakna, pemberian intervensi oleh *Peer Grup* terhadap perilaku kekerasan verbal.

SARAN

Siswa SMA Tirtonirmolo Berusaha lebih meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi efektif melalui sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya, misalnya mengikuti seminar-seminar, pelatihan maupun membaca buku atau artikel . Guru SMA Tirtonirmolo, meningkatkan pemberian informasi tentang komunikasi efektif melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong keaktifan siswa, misalnya lomba menulis karya ilmiah dengan tema terkait perilaku kekerasan pada remaja. Peneliti, mengembangkan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang lebih representatif yang dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai *evidence base*, sehingga dapat berkontribusi dalam menunjang program-program Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayati). Jakarta: Erlangga; 2010.
- Berger, KS. *The Developing Person Through Childhood and Adolescence*. New York : Worth Publisher; 2000.
- Verlaan, P., & Schwartzman, A. *EMother's and Father's Parental Adjustment: Links To Ekternalising Behavior Problem in Sons and Daughters*. The International Journal of Behavioral Development, 26, 214-224; 2002.
- NCBL. *Youth Violence: A Report of the Surgeon General*. Rockville (MD): Office of the Surgeon General (US); 2001. Departemen of Human Health and Service as. Online: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK44294/> diakses tanggal 10 Desember 2015; 2010
- WHO. *Street Children*. World Health Organization 2012. Online: http://www.who.int/substance_abuse/activities/streetchildren/en/index.html diakses tanggal 23 November 2015; 2012
- Strasburger et al *Health Effects of Media on Children and Adolescents*. Pediatrics. 2010. Vol; 125; 125; 756. Online <http://pediatrics.aappublications.org/content/125/4/756.full.pdf>, diakses tanggal 13 Oktober 2015; 2010.
- Murray *Dampak Tayangan Adegan Kekerasan di Televisi*. Jurnal PEKOMNAS . Vol. 12 No. 1 Juni 2009. Online: <http://ijsd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1210989107.pdf> diakses tanggal 18 November 2015; 2009.
- Hinduja S. *Patchin JW Bullying, cyberbullying, and suicide*. Departemen of Criminology and Criminal Justice. Archives of Suicide Research, 14 : 3 , 206 - 22 . Online : URL: <http://dx.doi.org/10.1080/13811118.2010.494133> diakses tanggal 10 Oktober 2012; 2010.
- Nisfiannor, M & Yulianti, E. *Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2015 dari <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4962-M.Nisfiannoor,EkaYulianti.pdf>; 2005.
- Haryanto *Karakteristik pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2015 dari <http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/>. (2010). Faktor penyebab Anak Berperilaku Agresif. Diunduh pada tanggal 21 Juni dari <http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>; 2009.
- Hong & Espelage. *A review of research on bullying and peer victimization in school*. Diunduh pada 18 September 2016 dari <http://www.Researchgate.net>; 2012.

12. Abdullah *Meminimalisir Bullying di Sekolah*. Klaten:UNWIDHA; 2013.
13. Sarwono, S. *Psikologi Remaja* Edisi revisi. Jakarta:PT Raja Grafindo Persida; 2010.
14. Maghfirah, *UHubungan Pendidikan Orag Tua Dengan Kecenderungan Perilaku Byullying*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas IslamIndonesia; 2009.
15. Kulsum, U & Jauhar, M *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta:Prestasi Pustaka; 2014.
16. Damantari, D *Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2011.
17. Schocib, W. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jakarta : Rineka Cipta; 2009.